

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi bisa diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.<sup>24</sup> Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menerangkan atau mengukur prestasi perkembangan ekonomi di suatu negara.

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan dua istilah yang berbeda. Keduanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku, tapi keduanya biasanya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara yang diukur melalui

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 9-10

persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai berikut: *economic development is growth plus change-* yaitu pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Perbedaan penting lainnya adalah: dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus-menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita.<sup>25</sup>

Untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dapat menggunakan data pendapatan nasional. Dengan melihat tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari satu tahun ke tahun berikutnya dapat dijadikan penilaian bagaimana kesuksesan suatu negara dalam mengendalikan kegiatan ekonominya. Untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlulah dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Nasional Bruto riil atau Produk Domestik Bruto riil. Dalam penghitungan pendapatan nasional di beberapa negara telah dilakukan penghitungan pendapatan nasional dan komponen-komponennya menurut harga tetap, yaitu pada harga-harga barang yang berlaku di tahun dasar yang dipilih.

FORMULA PENGHITUNGAN :

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 423

Penghitungan pendapatan nasional secara ini memungkinkan tingkat pertumbuhan ekonomi secara langsung dihitung dari data pendapatan nasional riil yang tersedia. Formula yang digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi ialah:<sup>26</sup>

$$g = \frac{PN_{riil1} - PN_{riil0}}{PN_{riil0}} \times 100$$

Keterangan :

$g$  : Tingkat pertumbuhan ekonomi dan dinyatakan dalam persen.

$PN_{riil1}$  : pendapatan nasional untuk tahun dimana tingkat pertumbuhan ekonominya dihitung.

$PN_{riil0}$  : pendapatan nasional pada tahun sebelumnya.

Dalam keadaan suatu negara tidak melakukan penghitungan pendapatan nasional menurut harga tetap, untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi penghitungan harus dilakukan secara dua tahap: (i) menghitung pendapatan nasional riil dengan mendeflasikan pendapatan nasional pada harga masa ini, dan (ii) menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi. Menghitung pendapatan nasional riil dengan mendeflasikan pendapatan nasional pada masa ini dengan menggunakan formula:

$$PN_{riiln} = \frac{100}{HI_n} \times PN \text{ masa ini}$$

Keterangan :

$PN_{riiln}$  : pendapatan nasional riil tahun  $n$

$HI_n$  : indeks harga atau pendeflasi pendapatan nasional pada tahun  $n$

$PN \text{ masa ini}$  : pendapatan nasional pada harga masa ini, yaitu pada tahun  $n$

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 50

Apabila dengan menggunakan cara penghitungan tersebut telah didapat data pendapatan nasional riil untuk berbagai tahun, tingkat pertumbuhan ekonomi telah dapat dihitung menggunakan formula penghitungan tingkat pertumbuhan ekonomi (g).

Pada dasarnya, proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor: ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi, dan sebagainya yang merupakan faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Di dalam pertumbuhan ekonomi, lembaga sosial, sikap budaya nilai moral, kondisi politik, dan kelembagaan merupakan faktor nonekonomi.<sup>27</sup>

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa produksi masyarakat bertambah. Menurut Mankiw, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai dari barang dan jasa yang diproduksi oleh semua faktor-faktor produksi dalam suatu negara tertentu.<sup>28</sup>

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

---

<sup>27</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.82

<sup>28</sup> Mankiw (2006) , hlm 6 dalam M. Putra Rizki, Fakhruddin, Intermediasi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 2 No. 1, 2015, hlm. 44

Ada banyak teori dari para ahli ekonomi mengenai pertumbuhan ekonomi. Teori-teori tersebut ada yang masih saling berkaitan dan ada pula yang bertolak belakang antara teori satu dengan lainnya. Berbagai macam teori tersebut antara lain :

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.<sup>29</sup>

Ahli-ahli ekonomi klasik yang mengemukakan analisisnya sebelum tahun 1870, seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill.<sup>30</sup> Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith, dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spesialisasi yang dilakukan oleh tiap-tiap pelaku ekonomi tidak lepas dari faktor-faktor pendorong yaitu peningkatan keterampilan kerja dan penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Modal ini diperoleh dari tabungan yang dilakukan masyarakat. Dengan mengakumulasi modal yang dihasilkan dari tabungan, maka pelaku ekonomi dapat menginvestasikannya ke sektor riil, dalam upaya untuk meningkatkan penerimaannya.<sup>31</sup> Dengan menginvestasikan modal ke sektor riil tersebut maka

---

<sup>29</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori...*, hlm. 433

<sup>30</sup> Rahardjo Adisasmita, *Teori-teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 58

<sup>31</sup> Huda, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm. 91

output dari produktivitas dapat semakin meningkat dikarenakan modal yang tersedia lebih besar.

b. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.<sup>32</sup>

Inovasi-inovasi yang dapat diciptakan oleh para pengusaha dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu (1) memperkenalkan suatu barang baru, (2) penggunaan metode baru dalam memproduksi suatu barang baru, (3) memperluas pasar suatu barang ke daerah-daerah yang baru, atau (5) mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industry.<sup>33</sup>

Dalam teorinya, Schumpeter menyebutkan beberapa hipotesis tentang hubungan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu: 1) *Supply-leading view* (keuangan adalah faktor penentu pertumbuhan ekonomi), 2) *Demand-following view* (keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi), 3) *The bidirectional causality view* (hubungan saling mempengaruhi antara keuangan dan pertumbuhan), dan 4) *The independent hypothesis* (keuangan dan pertumbuhan tidak saling berhubungan).<sup>34</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan Hasyim menyatakan bahwa sektor keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan

---

<sup>32</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori...*, hlm. 434

<sup>33</sup> Adisasmita, *Teori-teori Pembangunan...*, hlm. 60

<sup>34</sup> Hasyim, *Peran Perbankan Syariah...*, hlm. 15

teori Schumpeter (1912) yang menyatakan bahwa *finance-led growth* atau biasa disebut *supply leading hypothesis* memperlihatkan hubungan penawaran antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa sektor keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>35</sup>

c. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar mengemukakan syarat-syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap atau *steady growth* dalam jangka panjang di dalam pertumbuhan mantap semua variable seperti output, tabungan, investasi, dan kemajuan teknologi, masing-masing tumbuh secara konstant atau pada laju yang lurus secara eksponensial.<sup>36</sup>

Teori Harrod-Domar memperhatikan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teori ini, pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Di samping itu, teori ini menganggap pula bahwa pertambahan dalam kesanggupan memproduksi ini tidak secara sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Pertambahan produksi dan pendapatan nasional ini bukan ditentukan oleh pertambahan dalam kapasitas memproduksi tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat.<sup>37</sup>

d. Teori Neo-Klasik

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 22

<sup>36</sup> Sri Eka & Citra Mulya, *Pemberdayaan Kelompok....*, hlm. 4

<sup>37</sup> Huda, *Ekonomi Pembangunan....*, hlm. 101

Teori pertumbuhan Neo-Klasik pertama sekali dikembangkan oleh Profesor Robert Solow, yang memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1987 untuk teorinya tersebut. Teorinya dikemukakan dalam *Quarterly Journal of Economics* terbitan bulan Februari 1956, dalam tulisan yang berjudul: *A Contribution of the Theory of Economic Growth*. Teori Neo-Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat.<sup>38</sup>

Analisis Neo-Klasik menekankan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan faktor-faktor produksi serta teknologi. Dengan perkembangan faktor produksi yang ada dan dengan dibarengi oleh kemajuan teknologi, menurut teori Solow hal tersebut dapat menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi.

Solow mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan fungsi tenaga kerja dan modal. Ekonomi tumbuh hingga mencapai keadaan stabil (*steady state*), dimana pendapatan tinggi dicapai. Setelah *steady state*, tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dapat dicapai melalui pengembangan teknologi.<sup>39</sup>

### **3. Konsep Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Menurut Konvensional**

Pertumbuhan ekonomi sering direpresentasikan oleh pertumbuhan PDB, PNB, PDB per kapita, dan pendapatan per kapita. Konsep yang diusung secara konvensional ini memiliki kelemahan karena semua ukuran tersebut hanya

---

<sup>38</sup> Sukirno, *Makroekonomi Modern...*, hlm. 451

<sup>39</sup> Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hlm. 8



mencerminkan nilai ekonomi, bukan nilai manfaat sebagaimana ilmu yang berkembang sekarang. Sebagai contoh, indikator-indikator tersebut tidak menunjukkan kerugian akibat polusi, kepadatan penduduk, dan bencana alam. Terlebih lagi, tidak pula mencerminkan aspek distribusi atau pemerataan. Namun, persentase pertumbuhan ekonomi mulai menampakkan indikasinya terkait dengan berapa jumlah lapangan kerja yang tersedia, serta berapa tingkat produksi di suatu negara.<sup>40</sup>

#### b. Menurut Ekonomi Islam

Menurut konsep ekonomi dalam islam, pertumbuhan bukan hanya tentang aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.<sup>41</sup>

Konsepsi pertumbuhan dalam ekonomi islam dapat direfleksikan dari tiga sektor, yaitu sektor riil, sektor keuangan syariah dan sektor ZISWAF (zakat, infak, sedekah dan wakaf). Pertumbuhan ekonomi sangat bertumpu kepada sektor riil yang didukung oleh sektor keuangan syariah. Sedangkan distribusi dan pemerataan sangat bergantung pada kinerja sektor ZISWAF.<sup>42</sup>

Dalam perspektif ekonomi syariah, paling tidak ada tiga faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketiganya adalah:

- 1) *Investible resources* (sumber daya yang dapat diinvestasikan)

---

<sup>40</sup> Irfan Syauqi Beik & Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 20

<sup>41</sup> Huda, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm. 124

<sup>42</sup> Beik & Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm. 23

Yang dimaksud *investible resources* ini adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya modal. Untuk SDA harus dapat dioptimalkan dengan baik dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan baik. Adapun terkait sumber daya modal, maka potensi dana yang bisa dioptimalkan antara lain adalah *saving rate* di suatu negara. *Saving rate* ini adalah proporsi dana yang disimpan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi. Dengan karakteristik akad-akad keuangan syariah yang berbasis sektor riil, maka penempatan dana masyarakat di perbankan syariah akan membawa dampak pada penguatan sektor riil.

## 2) Sumber Daya Manusia dan *entrepreneurship*

Ketika basis ekonomi syariah adalah sektor riil, maka memiliki SDM *entrepreneur* yang mampu menggerakkan sektor riil adalah sebuah keniscayaan. Para *entrepreneur* inilah yang akan menjadi ujung tombak dalam membangun kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi ini dapat dicapai melalui pemenuhan dua hal, yaitu optimalisasi potensi lokal dan pengembangan budaya bisnis syariah. Sebagai contoh adalah hadits Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Baehaqi, dimana Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanat tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila*

*membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dengan menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih utang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.”*

### 3) Teknologi dan inovasi

*Technological progress* disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, dan basis teknologi ini adalah inovasi. Islam adalah ajaran agama yang memerintahkan umatnya untuk senantiasa inovatif. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya (al mu'min al muhtarif)”* (HR. Baehaqi). Makna *al mu'min al muhtarif* ini sangat erat kaitannya dengan inovasi, karena setiap karya itu pada dasarnya lahir dari sebuah inovasi dan kreativitas. Karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam Islam akan berjalan dengan baik manakala masyarakat memahami kewajibannya untuk menghasilkan karya melalui proses-proses yang kreatif dan inovatif.<sup>43</sup>

### 4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam sesuatu negara.<sup>44</sup> PDB merupakan salah satu indikator penting yang dapat menjadikan tolak ukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara. PDB bisa didasarkan atas PDB harga berlaku dan PDB harga konstan. PDB yang dapat digunakan untuk

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 24-27

<sup>44</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori...*, hlm. 17

mengetahui pertumbuhan ekonomi per tahun yaitu PDB harga konstan dengan dihitung menurut harga yang berlaku dalam tahun dasar.

Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapatkan produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut.<sup>45</sup>

Dari hasil produksi maupun jasa yang dihasilkan oleh perusahaan milik negara asing tersebut perlu dilakukan perhitungan karena dapat mempengaruhi pendapatan nasional. Perhitungan produk dan jasa yang dilakukan warga negara dan warga negara lain dalam suatu negara dimasukkan dalam perhitungan Produk Domestik Bruto. Maka dari itu dapat dikatakan PDB merupakan indikator penting dari pertumbuhan ekonomi.

## **B. Bank Syariah**

### **1. Pengertian Bank Syariah**

Bank didefinisikan oleh Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 34-35

<sup>46</sup> Hasyim, *Peran Perbankan Syariah...*, hlm. 16

Selanjutnya pemberlakuan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, menegaskan bahwa BI mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia. *Dual banking system* yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (non syariah dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>47</sup>

Mulai tahun 2008 perbankan syariah di Indonesia memiliki Undang-undang tersendiri, yaitu Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.<sup>48</sup> Pengertian Bank Syariah menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, pada angka 7 disebutkan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan pada angka 10 disebutkan bahwa Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.<sup>49</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Bank syariah**

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana Allah menghalalkan jual beli dalam kegiatan ekonomi dan mengharamkan riba. Sebagaimana transaksi dalam

---

<sup>47</sup> Wiwin Kurniasari, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) pada Bank Umum Konvensional*, Jurnal: Muqtasid, Vol. 6 No. 1, 2015, hlm. 83

<sup>48</sup> Suryani, *Implikasi dan Tantangan Lahirnya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan syariah*, Jurnal: Iqtishadia, Vol. 8 No. 2, 2015, hlm. 359

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 360

perbankan konvensional yang dinilai oleh banyak kalangan bahwa prakteknya mengarah atau bahkan dapat dikatakan riba. Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya”. (Q.S Al-Baqarah : 275).

Islam mempunyai landasan untuk menjauhi riba, maka dari itu perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan maupun kegiatan lainnya harus terhindar dari riba. Perbankan syariah mempunyai prinsip-prinsip bagaimana sistem dalam transaksi keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Titipan atau Simpanan (*al-Wadi'ah*)

Dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

b. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

1) *Al-Mudharabah*

Adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian diakibatkan kecurangan atau kelalaian pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.

Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

a) *Mudharabah Muthlaqah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

b) *Mudharabah Muqayyadah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *shahibul maal* memberikan batasan kepada *mudharib* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi.

2) *Al-Musyarakah*

Adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan

kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Al-Qur'an menjelaskan tentang *musyarakah* dalam ayat yang artinya sebagai berikut:

*“Ketahuilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil.”* (Q.S Al-Anfaal : 41)

c. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (margin). Implikasinya berupa:

1) *Al-Murabahah*

Adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

2) *Salam*

Adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima.

3) *Istishna'*

Adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran di muka,



cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna* *paralel*.

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah* sewa murni, (2) *Ijarah muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

e. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

1) *Al-Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

2) *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

3) *Al-Hawalah*

Adalah pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.

4) *Ar-Rahn*

Adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis.

5) *Al-Qardh*

Adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Dana ini diperoleh dari dana zakat, infaq dan shadaqah.<sup>50</sup>

### 3. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing.<sup>51</sup>

Berdasarkan pasal 1 ayat 20 Undang-undang No. 21 tahun 2008, dana pihak ketiga merupakan dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dalam dunia perbankan, dana pihak ketiga terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*).<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Wiwin Kurniasari, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) pada Bank Umum Konvensional*, Jurnal : Muqtasid, Vol. 6 No. 1, 2015, hlm. 85-88

<sup>51</sup> Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *ISLAMIC BANKING: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 579

<sup>52</sup> Hasyim, *Peran Perbankan Syariah...*, hlm. 17

Dengan adanya dana pihak ketiga maka semakin banyak dana yang masuk dalam bank syariah dan akan menjadikan bank syariah dapat lebih banyak memberikan pelayanan pembiayaan kepada nasabah, sehingga dana yang ada dapat diputar dalam sirkulasi pelayanan bank syariah kepada nasabah. Semakin banyak sirkulasi dana masuk yang diputar untuk pembiayaan maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### 4. Pembiayaan Syariah

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.<sup>53</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 ayat 25, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa

---

<sup>53</sup> Rivai & Arifin, *ISLAMIC BANKING: Sebuah Teori...*, hlm. 681

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.<sup>54</sup>

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:
  - (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi; dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
2. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

---

<sup>54</sup> <https://www.bi.go.id>, , Undang-Undang Perbankan Syariah, hlm. 5. Diakses tanggal 21 Desember 2020

Bank syariah dapat membantu memenuhi seluruh kebutuhan modal kerja tersebut bukan dengan meminjamkan uang, melainkan dengan menjalin hubungan partnership dengan nasabah, dimana bank bertindak sebagai penyanggah dana (*shahibul maal*), sedangkan nasabah sebagai pengusaha (*mudharib*).<sup>55</sup>

Dengan adanya pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah untuk stok modal masyarakat, apabila digunakan untuk sektor produktif maka akan meningkatkan pula output yang dihasilkan dalam hal ini pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat.

Pembiayaan investasi diberikan kepada nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru.

Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah:

1. Untuk pengadaan barang-barang modal;
2. Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah;
3. Berjangka waktu menengah dan panjang.<sup>56</sup>

## **5. Aset Bank Syariah**

Menurut Antonio, aset adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan aset yang lain, yang haknya didapat oleh bank Islam sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. Untuk bisa digambarkan sebagai sebuah aset pada

---

<sup>55</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 160-161

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 167

pernyataan posisi keuangan bank islam, aset itu harus memiliki karakter tambahan berikut:

- a. Dapat diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar.
- b. Tidak boleh dikaitkan dengan kewajiban yang tidak dapat diukur atau hak bagi pihak lain.
- c. Bank Islam harus mendapatkan hak untuk menahan, menggunakan, atau mengelola aset itu.<sup>57</sup>

Aset sendiri merupakan harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau entitas yang dapat berperan dalam operasional perusahaannya. Sehingga aset bank syariah dapat didefinisikan sebagai harta milik bank syariah itu sendiri yang digunakan untuk operasional bank syariah. Aset umumnya terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar.

Pengertian aset ini secara teoritis dikemukakan oleh berbagai pihak sebagai berikut:

- a. APB Statement (1970, hlm. 132) mendefinisikan aset sebagai berikut:  
Kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk di dalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- b. Sedangkan FASB (1985) memberikan definisi sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 203

Aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu.<sup>58</sup>

Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam perbankan syariah, aset perbankan disebut juga sebagai aktiva bank. Aktiva bank terdiri dari aktiva produktif (*earning assets*) dan aktiva non produktif (*non-earning assets*). Aktiva produktif merupakan aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan. Dalam perbankan syariah, aktiva produktif berupa penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontingensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadi'ah Bank Indonesia.<sup>59</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang pengaruh perkembangan perbankan syariah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Hasyim<sup>60</sup>, mengenai Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan sektor riil di Indonesia dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini, peran perbankan syariah diukur menggunakan dana pihak ketiga

---

<sup>58</sup> Harahap, *Analisis Kritis...*, hlm. 107

<sup>59</sup> Suroso, *Kinerja Bank...*, hlm. 18

<sup>60</sup> Hasyim, *Peran Perbankan Syariah...*,

(DPK) dan pembiayaan yang diberikan (PYD), sedangkan pertumbuhan ekonomi sektor riil diukur dengan produk domestik bruto (PDB). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa sektor perbankan syariah mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi sektor riil di Indonesia. Pada penelitian ini, variabel dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan keduanya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor riil. Persamaan penelitian yang dilakukan Hasyim dengan penelitian kali ini yaitu salah satu variable independent yang digunakan sama, yaitu variable dana pihak ketiga (DPK) dan variable dependent yang digunakan juga sama yaitu produk domestik bruto (PDB). Sedangkan perbedaannya terletak pada periode data yang digunakan, pada penelitian Hasyim yang digunakan data time series kurun waktu tahun 2008-2016, sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan kurun waktu tahun 2017-2020 dengan data triwulan sebagai basis datanya.

Hidayat dan Irwansyah<sup>61</sup>, mengenai pengaruh dana pihak ketiga dan pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Analisis data yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu regresi linier berganda, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas dan uji autokorelasi), uji statistik (koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F statistik, dan uji t statistik). Hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel dana pihak ketiga perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel pembiayaan perbankan syariah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel Produk Domestik Bruto (PDB). Namun demikian, secara simultan variabel dana pihak

---

<sup>61</sup> Hidayat & Irwansyah, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga...*,



ketiga dan pembiayaan perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Irwansyah dengan penelitian ini yaitu variabel-variabel yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada periode tahun penelitian yang digunakan, pada penelitian tersebut yang digunakan adalah tahun 2009 sampai 2018. Sedangkan penelitian kali ini yang digunakan adalah tahun 2017 sampai tahun 2020.

Penelitian mengenai hubungan kausalitas antara perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pernah dilakukan oleh El Ayyubi, Anggraeni, dan Mahiswari.<sup>62</sup> Penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model (VECM)* untuk melihat pengaruh jangka panjang dan respon terhadap guncangan yang terjadi pada variable yang diteliti. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa pembiayaan pada perbankan syariah memiliki kontribusi paling besar dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi namun tidak pada DPK. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh El Ayyubi dengan penelitian ini adalah beberapa variabel yang digunakan sama. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan dan periode penelitian. Penelitian El Ayyubi menggunakan data dari bulan Januari 2010 hingga bulan Desember 2016, sedangkan penelitian kali ini menggunakan data dari triwulan I tahun 2017 hingga triwulan IV tahun 2020.

---

<sup>62</sup> El Ayyubi., Anggraeni, & Mahiswari, *Pengaruh Bank...*, hlm.

Penelitian mengenai pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi juga pernah dilakukan oleh Hamid.<sup>63</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit perbankan, pembiayaan perbankan syariah, jumlah tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Dari hasil penelitian dapat diketahui secara parsial variabel kredit perbankan, jumlah tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara variabel pembiayaan perbankan syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid dengan penelitian ini yaitu pada variabel independen pembiayaan perbankan syariah. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen lain yang digunakan dan periode penelitian. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017 – 2020, sedangkan pada penelitian Hamid periode yang digunakan yaitu periode tahun 2014 – 2018.

Putra dan Nafik<sup>64</sup>, mengenai pengaruh perkembangan bank umum syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas

---

<sup>63</sup> Hasan Abdul Hamid, *Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, Pembiayaan Perbankan Syariah, Jumlah Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia*, (Malang: Jurnal Ilmiah, 2019)

<sup>64</sup> Putra & Nafik, *Pengaruh Perkembangan Bank Umum Syariah....*,

total aset dan total pembiayaan bank umum syariah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan dengan variabel terikat produk domestik bruto sektor perbankan. Sedangkan secara parsial variabel total aset bank umum syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan produk domestik bruto dan total pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto sektor perbankan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nafik dengan penelitian kali ini adalah variabel total aset dan total pembiayaan bank umum syariah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel terikat produk domestik bruto yang digunakan pada penelitian Putra dan Nafik adalah PDB harga berlaku, sedangkan penelitian kali ini menggunakan PDB harga konstan. Perbedaan lainnya terletak pada periode tahun yang digunakan. Penelitian kali ini menggunakan tahun 2017-2020 sedangkan penelitian Putra dan Nafik tahun 2010-2015.

Okryadi Putra<sup>65</sup>, mengenai pengaruh perbankan syariah terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar peran perbankan syariah bagi pertumbuhan ekonomi. Analisis penelitian tersebut menggunakan metode estimasi data panel, uji *chow test*, uji *hausman test*, dan uji statistik. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel total aset, pembiayaan perbankan syariah, kredit konvensional dan nilai APBD signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Okryadi Putra dengan penelitian kali ini adalah

---

<sup>65</sup> Okryadi Putra, *Pengaruh Perbankan Syariah ...*,

variabel bebas yang digunakan yaitu variabel total aset sedangkan perbedaannya yaitu variabel terikat yang digunakan pada penelitian Okryadi adalah produk domestik regional bruto (PDRB) sedangkan penelitian kali ini menggunakan variabel terikat produk domestik bruto (PDB).

Nasiha<sup>66</sup>, mengenai pengaruh dana pihak ketiga, total aset, dan pembiayaan yang diberikan pada perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar peran perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel total aset tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun secara bersama-sama hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu dana pihak ketiga, total aset, dan pembiayaan yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nasiha dengan penelitian kali ini adalah variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan adalah sama. Sedangkan perbedaannya yaitu pada periode penelitian yang digunakan, pada penelitian Nasiha periode yang diteliti adalah tahun 2013-2017 sedangkan pada penelitian ini periode yang diteliti yaitu tahun 2017-2020.

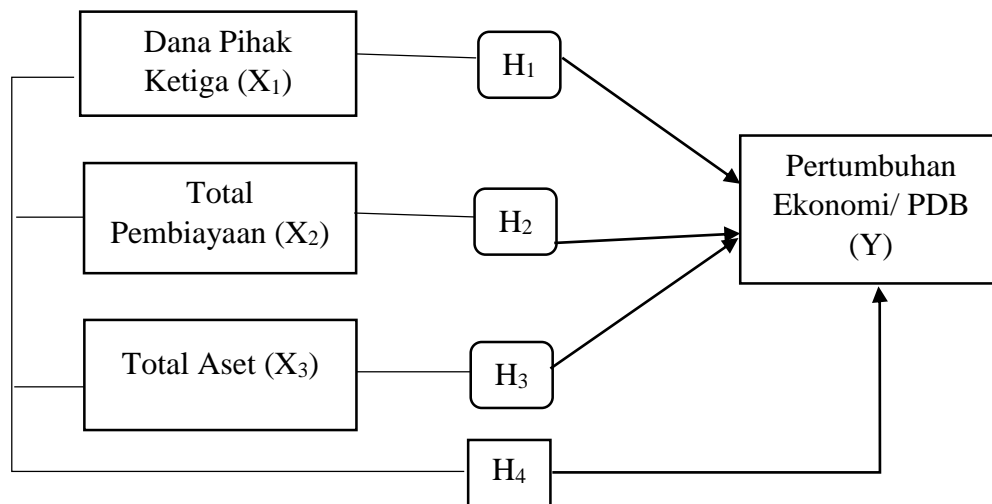
---

<sup>66</sup> Riya Datun Nasiha, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2017*, (Surabaya: Artikel Ilmiah, 2019), hlm.

#### D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

##### Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Pembiayaan, dan Total Aset Bank Umum Syariah (BUS) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan diwakilkan oleh indikator Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial dan secara simultan.

Catatan :

1. Pengaruh dana pihak ketiga (X<sub>1</sub>) terhadap pertumbuhan ekonomi/ PDB (Y) sesuai teori dari Schumpeter<sup>67</sup> yang menyatakan hubungan antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh dana pihak ketiga terhadap

<sup>67</sup> Schumpeter (1912) dalam Linda Tamim Umairah Hasyim, *Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil di Indonesia*, Jurnal: Akrua, Vol. 8 No.1, 2016, hlm.22

pertumbuhan ekonomi juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasyim<sup>68</sup> serta penelitian Hidayat dan Irwansyah<sup>69</sup>.

2. Pengaruh dari total pembiayaan ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori dari Adam Smith<sup>70</sup> mengenai stok modal yang merupakan unsur produksi yang dapat menentukan tingkat output. Selain itu, pengaruh total pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh El Ayyubi, Anggraeni, dan Mahiswari<sup>71</sup>, penelitian lain dilakukan oleh Hamid<sup>72</sup>, serta penelitian dari Putra dan Nafik.<sup>73</sup>
3. Pengaruh total aset ( $X_3$ ) dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okryadi Putra<sup>74</sup> dan juga penelitian dari Putra dan Nafik.<sup>75</sup>
4. Pengaruh dana pihak ketiga, total pembiayaan, dan total aset secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasiha.<sup>76</sup>

---

<sup>68</sup> Linda Tamim Umairoh Hasyim, *Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil di Indonesia*, Jurnal: Akrua, Vol. 8 No.1, 2016

<sup>69</sup> Syahrijal Hidayat & Rudy Irwansyah, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal : Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 5 No. 1, 2020

<sup>70</sup> Huda, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm. 91

<sup>71</sup> Salahuddin. El Ayyubi, Lukytawati Anggraeni, & Almira Dyah Mahiswari, *Pengaruh Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, Jurnal: Al- Muzara'ah Vol. 5 No. 2, 2017, hlm.

<sup>72</sup> Hamid, *Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, Pembiayaan Perbankan Syariah...*,

<sup>73</sup> Firmansyah Putra & Muhammad Nafik H.R, *Pengaruh Perkembangan Bank Umum Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2010-2015*, Jurnal: Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 12, 2017

<sup>74</sup> Rendy Okryadi Putra, *Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Perekonomian di Indonesia tahun 2007-2016*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018)

<sup>75</sup> Putra & Nafik H.R, *Pengaruh Perkembangan Bank Umum Syariah...*,

<sup>76</sup> Riya Datun Nasiha, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2017*, (Surabaya: Artikel Ilmiah, 2019)

### **E. Hipotesis Penelitian**

- a. Dari uraian yang dijelaskan diatas maka dapat ditarik hipotesis penelitian pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum syariah terhadap pertumbuhan PDB harga konstan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak: Dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB harga konstan.**

- b. Dari uraian yang dijelaskan diatas maka dapat ditarik hipotesis penelitian pengaruh Total Pembiayaan bank umum syariah terhadap pertumbuhan PDB harga konstan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak: Total pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB harga konstan.**

- c. Dari uraian yang dijelaskan diatas juga, maka pada hipotesis penelitian pengaruh Total Aset bank umum syariah terhadap pertumbuhan PDB harga konstan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak: Total Aset berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB harga konstan.**

- d. Dari uraian yang dijelaskan diatas maka dapat ditarik hipotesis penelitian pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Pembiayaan, dan Total Aset bank umum syariah secara simultan terhadap pertumbuhan PDB harga konstan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak: Dana Pihak Ketiga, Total pembiayaan, dan Total Aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB harga konstan.**